



**Kajian Organologi: Kesenian Ansambel Musik *Pitung Dal*
pada Masyarakat Alor Kalabahi**

Jeny Deo Gracia Tamonob

Eko Raharjo

Slamet Haryono

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: Jenytamonob17@students.unnes.ac.id

raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id

slametharyono@mail.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1450

Abstrak

Pitung dal merupakan salah satu kesenian masyarakat Alor yang kurang dikenal dan diapresiasi oleh masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organologi *pitung dal*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara tak terstruktur, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *pitung dal* adalah kesenian yang dimainkan secara bersama-sama yang terdiri dari alat musik tiup yaitu: a) *kanui pup*, b) *ma tawa*, c) kelifang, dan d) *feting taba* tiup. Serta terdiri dari alat musik pukul yaitu *bo'bo* dan *feting taba* pukul. Kesenian musik *pitung dal* menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Alor yang harus dilestarikan dan diapresiasi melalui pendidikan berbasis kebudayaan.

Kata Kunci

Musik *pitung dal*, masyarakat Alor, bambu

Abstract

Pitung dal is one of the arts of the Alor people which is less well known and appreciated by the people. This study aims to describe the organology of *Pitung dal*. The method used is descriptive qualitative through unstructured interview techniques, direct observation and documentation. The results of the study concluded that *Pitung dal* is an art that is played together consisting of wind instruments, namely: a) *kanui pup*, b) *ma tawa*, c) *kelifang* and d) *feting taba* inflatable. And consists of percussion instruments, namely: *bo'bo* and *feting taba* at. The art of *Pitung dal* music is part of the culture of the Alor people which must be preserved and appreciated through culture-based education.

Keywords

Pitung dal music arts, Alor society, bambu

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu komponen yang ada dalam kebudayaan suatu masyarakat dan merupakan bagian dari kehidupan manusia untuk berekspresi melalui seni dan mengapresiasi kesenian yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu (Nurdiyana & Indriyani, 2021). Dimana kesenian diciptakan dan dilestarikan oleh manusia sebagai komponen yang menghasilkan unsur kebudayaan tersebut (Mudana, 2019). Kesenian juga dapat memberi pengaruh bagi keberlangsungan hidup suatu masyarakat untuk tetap bernilai dalam keberadaannya (Tjahyadi dkk., 2020). Menurut Bastomi kesenian tradisional adalah bagian dari

identitas budaya suatu masyarakat yang mengandung ungkapan batin yang dijelaskan dengan bentuk simbolik yang mencerminkan arti kehidupan dalam suatu masyarakat (Kristanto, 2020). Untuk itu kesenian tradisional di Indonesia dapat kita jumpai diberbagai kelompok masyarakat yang ada didaerahnya salah satunya dapat kita jumpai di Nusa Tenggara Timur.

Dalam *Buku Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur* (NTT) menjelaskan bahwa Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah provinsi yang memiliki masyarakat majemuk dengan kurang lebih 50 kelompok etnik atau suku bangsa yang juga memiliki 73 bahasa lokal sehingga kebudayaan masyarakat Nusa Tenggara Timur sangat bervariasi dengan masing-masing suku memiliki keberagaman yang mencakup bahasa, tradisi dan juga kebudayaan masyarakatnya (Wuryandari, 2014). Begitupun dengan kesenian tradisional yang dapat dijumpai di masing-masing daerah. Kesenian tradisional ini menjadi identik karena dimiliki masing-masing suku yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan salah satu ciri dari kesenian tradisional terdapat pada alat musik tradisionalnya (Tukan dkk., 2020). Sebagai contohnya ada alat musik sasando yang menjadi ciri khas suku di Pulau Rote, alat musik heo yang menjadi ciri khas suku di Pulau Timor, ada juga alat musik reku boko yang merupakan alat musik petik yang dimiliki oleh suku Timor Amarasi, serta foy doa yang merupakan alat musik yang dimiliki oleh suku Flores (Teguh, 2022). Dari beberapa contoh alat musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, salah satunya yaitu musik *pitung dal* yang ada pada masyarakat suku Alor.

Kabupaten Alor merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan daerah kepulauan dengan 15 pulau yaitu 9 pulau yang telah dihuni oleh masyarakat Alor serta 6 pulau lainnya belum atau tidak dihuni oleh masyarakat Alor. Kabupaten Alor ini terbagi atas 17 daerah Kecamatan, 17 Kelurahan dan 158 Desa. Luas daerah daratan 2.864,64 Km², luas wilayah perairan 10.773,62 Km² dan panjang garis pantai 287,10 Km. Secara geografis wilayah ini terletak pada bagian utara dan paling timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada: Lintang Selatan 8°6' LS - 8°36' LS dan Bujur Timur 123°48' BT - 25°48' BT (Rema & Prihatmoko, 2019). Kabupaten Alor yang lebih dikenal dengan sebutan Pulau Seribu *Moko* atau pulau kenari dikarenakan masyarakat Alor memiliki banyak koleksi *moko* sebagai benda budaya zaman prasejarah yang terbanyak serta pohon kenari yang tumbuh subur di Pulau Alor dan termasuk salah satu suku yang masih menjaga keaslian budaya dan eksistensi tradisinya sampai sekarang (Huka dkk., 2022.).

Musik *pitung dal* ini merupakan salah satu kesenian yang ada pada masyarakat Alor, Kalabahi Nusa Tenggara Timur. Musik *pitung dal* ini digolongkan sebagai musik ansambel atau musik yang dimainkan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ansambel musik *pitung dal* ini memiliki ciri khasnya yaitu bahan utama membuat alat musik ini yaitu menggunakan bambu. Kesenian musik *pitung dal* yang ada pada masyarakat Alor Kalabahi sudah menjadi kesenian yang jarang untuk dimainkan pada acara-acara adat maupun pada kegiatan kebudayaan dan pariwisata Alor Kalabahi dengan alasan tidak semua masyarakat yang ada di Alor Kalabahi terkhususnya masyarakat Desa Luba sebagai tempat produksi musik *pitung dal* mampu memainkan musik *pitung dal*. Dengan demikian, untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Alor agar kesenian musik *pitung dal* juga tetap dilestarikan, maka Pemerintah Kabupaten Alor Kalabahi bidang Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan

kesenian musik *pitung dal* sebagai media pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah.

Dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kebaruan dengan mendeskripsikan organologi kesenian ansambel musik *pitung dal* yang ada pada masyarakat Alor dengan alasan belum adanya penelitian terdahulu yang menulis tentang kesenian ansambel musik *pitung dal* baik dari kajian organologi, kajian etnomusikologi, dan etnopedagogi atau dari kajian ilmu lainnya. Maka dari itu tulisan ini akan menjadi nilai kebaruan mengenai kesenian ansambel musik *pitung dal* pada bagian organologi yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang seni dan budaya terkhususnya dalam kajian organologi. Organologi merupakan suatu sub bagian dari etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari tentang instrumen atau alat musik baik dari aspek fisiknya (bahan, bentuk, cara pembuatan, dan sebagainya) maupun aspek nonfisiknya (sejarah, fungsi musik, sejarah perkembangan, dan sebagainya) (Silitonga dkk., 2021).

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yang dapat memberi referensi maupun sunbansi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tukan dkk (2020) membahas tentang kajian organologi dan penyeteman alat musik sasando yang merupakan alat musik tradisional masyarakat Rote Nusa Tenggara Timur (Tukan dkk., 2020). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kaet dkk (2019) membahas tentang perubahan organologi alat musik sasando dan kreativitas pembelajaran musik sasando (Kaet dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Siwe dkk (2022) membahas tentang kajian organologi dan teknik penyeteman alat musik tradisional *foi doa* yang ada di Kabupaten Ngada (Siwe dkk., 2022). Persamaan yang ditemukan dari beberapa penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang kajian organologi alat musik khas yang ada di Nusa Tenggara Timur yang dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan seni. Namun yang menjadi perbedaannya dari penelitian sebelumnya pada objek penelitian yang berfokus di Kabupaten Alor Kota Kalabahi Nusa Tenggara Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Supeno dan Wijayanto (2021) membahas tentang instrumen alat musik cetik dari tinjauan etno organologi akustik (Supeno & Nugraha, 2021). Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu instrumen musik yang dikaji termasuk dalam organologi akustik dikarenakan instrumen yang digunakan berupa instrumen yang dimainkan dengan cara ditiup dan dipukul yang dapat menghasilkan gelombang suara dari alat musik tersebut. Nilai kebaruan dalam penelitian ini ditinjau dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini mendeskripsikan tentang instrumen dari ansambel musik *pitung dal* yang dideskripsikan meliputi bahan, bentuk dan fungsinya yang kemudian di kelompokkan berdasarkan cara memainkannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan data diolah secara deskriptif dan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan organologi kesenian ansambel musik *pitung dal* melalui teknik wawancara mendalam dan teknik perekaman serta didukung juga dengan sumber data dokumen, informan yang diwawancarai peneliti untuk memperkuat dalam melakukan suatu penelitian yaitu tertuju kepada pengrajin ansambel musik *pitung dal* yaitu Bapak Zeth Panmau yang lokasi penelitiannya berada di Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Data yang

dikumpulkan terdiri dari: 1) data hasil wawancara mendalam bersama Bapak Zeth Panmau dengan menggunakan bahasa sehari-hari, 2) data hasil dokumentasi berupa foto dan video mengenai kesenian ansambel musik *pitung dal* mengenai cara pembuatan, alat dan bahan yang digunakan serta pengelompokkan berdasarkan cara memainkannya, 3) data hasil literatur mengenai kesenian ansambel musik *pitung dal* melalui buku, dan 4) data yang dihasilkan dari pencatatan selama proses penelitian yang terjadi dilapangan. Kemudian validitas data dengan menggunakan metode triangulasi yang dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman menggunakan langkah dalam melakukan proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Helaludin, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Desa Luba

Desa Luba merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Lembur, Kabupaten Alor, Kota Kalabahi, Nusa Tenggara Timur. Saat ini, Desa Luba ini menjadi tempat diproduksi alat-alat musik bambu yang kemudian disatukan dan dikenal dengan nama ansambel musik *pitung dal*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Zeth Panmau selaku seniman dan pengrajin musik *pitung dal* mengatakan bahwa saat ini ada banyak seniman musik *pitung dal* yang tersebar di Kabupaten Alor namun kemungkinan besar beliau adalah satu-satunya pengrajin musik *pitung dal* yang ada di Kabupaten Alor terkhususnya di Desa Luba. Peneliti menjadi tertarik dengan ansambel musik *pitung dal* yang ada di Desa Luba karena merupakan satu-satunya tempat memproduksi musik *pitung dal*. Desa Luba ini juga terkenal dengan apresiasinya akan musik *Pitung dal* dengan mempertunjukkan orkes musik *pitung dal* diberbagai kegiatan maupun acara adat yang diselenggarakan di desa tersebut.



Gambar 1. Desa Luba

Sejarah Ansambel Musik *Pitung dal*

Ansambel musik *pitung dal* merupakan salah satu kesenian yang berada pada masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur. Alor merupakan sebuah pulau yang berada di ujung Timur Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau Alor merupakan pulau yang memiliki sejuta keindahan baik dari segi alam maupun kekayaan budaya (Jannah & Putra, 2021). Untuk itu ansambel musik *pitung dal* merupakan salah kesenian yang ada pada masyarakat Alor yang masih harus dilestarikan dan diminati untuk berbagai pertunjukkan dan acara kesenian pada masyarakat Alor. Dalam bahasa Alor kata *pitung dal* artinya bambu bernyanyi. Jadi *pitung dal* adalah alat musik yang terbuat dari bambu (Tupen, 2009). Menurut hasil wawancara dengan Bapak Zeth Panmau selaku



seniman dan pengrajin musik bambu sejarahnya, dimulai dengan menciptakan alat musik bambu yang pertama yaitu *a kanui* yang dimainkan dengan cara ditiup. *A Kanui* berasal dari kata *A* artinya padi, dan *kanui* artinya suling. Menurutnya, alat musik ini dimainkan untuk menghibur selama bekerja diladang dan juga ditiup sebagai tanda untuk mengumpulkan masyarakat Alor dalam suatu pertemuan dan juga mengenang arwah orang yang sudah meninggal. Dari *a kanui* ini, kemudian diciptakan lagi alat musik bambu lainnya yang namun tidak diketahui secara pasti tahun dan siapa yang menciptakannya. Alat musik bambu yang sudah diciptakan kemudian disatukan dan dikemas menjadi satu kelompok musik ansambel oleh Almarhum Bapak Nathan Maukoli tahun 2006 yang sekarang dikenal dengan nama musik *pitung dal*. Alat musik bambu itu antara lainnya yaitu *kanui pup*, *ma tawa*, *kelifang*, *feting taba tiup*, *bo'bo*, dan *feting taba pukul*.



Gambar 2. Ansambel Musik *Pitung Dal*

Pembahasan

Organologi Ansambel Pitung Dal

Ansambel musik *pitung dal* merupakan kelompok musik bambu yang dimainkan secara bersama-sama. Musik *pitung dal* ini dikelompokkan berdasarkan cara memainkannya yaitu *aerophone* (dimainkan dengan cara ditiup), *chordophone* (dimainkan dengan cara dipetik), dan *membranophone* (dimainkan dengan cara dipukul).

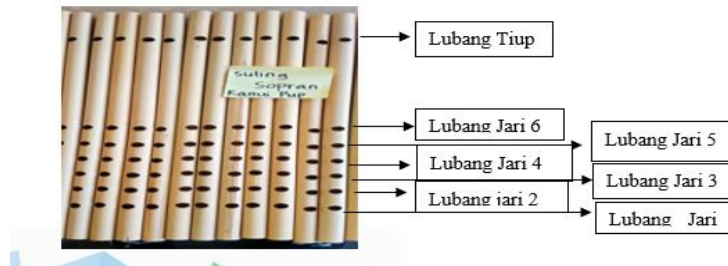
Aerophone/ Pitung dal Tiup

a. Kanui Pup

Kanui Pup merupakan suling lintang 6 lubang jari menurut sebutan etnis kamang bukapiting. Menelusuri perjalanan suling ini, *Kanui Pup* menurut Bapak Zeth Panmau merupakan alat musik pertama yang dibuat untuk dimainkan pada pesta pernikahan dan upacara-upacara adat lainnya. *Kanui Pup* ini pada etnis Pura dan Abui dinamakan *Sulung* dan etnis Pantar dinamakan *Sulan*. Bahan yang digunakan untuk membuat alat musik ini yaitu seruas bambu buluh tua yang berdinding tipis yang panjangnya antara 25-50 cm tergantung penggunaannya kepada orang dewasa atau anak-anak. Nada yang dihasilkan dari *Kanui Pup* untuk orang dewasa antara: *F, Fis, G, Gis, A, As*. Sedangkan untuk anak-anak nadanya antara: *C, Cis, D, Dis*. Cara memainkan *Kanui Pup* ini mudah seperti seruling pada umumnya.

Dalam permainan ansambel musik *Pitung dal*, alat musik *Kanui Pup* berfungsi sebagai pembawa melodi atau lebih dikenal dengan suling sopran. *Kanui Pup* biasanya dalam format

ansambel musik dimainkan oleh 10 sampai 15 orang yang berfungsi sebagai pembawa melodi.



Gambar 3. *Kanui Pup* (Bentuk dan Bagian Suling)

b. *Ma Tawa*

Dalam bahasa Indonesia berarti nafiri bambu merupakan sejenis alat musik tiup dari bambu pengganti nafiri yang dipergunakan oleh masyarakat masa lampau yang berfungsi sebagai alat penghimpun masa untuk mengikuti kegiatan umum baik di bidang pemerintahan maupun di bidang keagamaan. Khusus untuk tradisi di Desa Luba biasanya *ma tawa* digunakan waktu membawa hasil buruan atau membawa tiang rumah adat kekampung. *Ma Tawa* mengiringi lantunan lagu-lagu daerah untuk membangkitkan semangat alat ini sudah hampir punah tetapi dilestarikan kembali dan dikemas oleh Almarhum Bapa Natan Maukoli menjadi sejenis alat musik pengiring didalam orkes *pitung dal* yang dinamai *ma tawa*. *Ma* artinya bambu, *tawa* artinya nafiri menurut sebutan dari etnis Kamang Apangba.

Bahan dasarnya alat musik *ma tawa* terbuat dari bambu licin tua yang tipis. Salah satu bukannya di potong. Pada bagian dekat buku yang utuh dilubangkan menjadi lubang tiup. Masing-masing ruas bambu mewakili satu nada. Kemudian dijepit dan diikat menjadi satu set *ma tawa* yang memiliki 3 nada. Setiap nada dasar mempunyai ukurannya sendiri-sendiri.



Gambar 4. *Ma Tawa*

Cara meniup *ma tawa* berbeda dengan alat musik tiup lainnya yaitu tangan kiri memegang dari sisi kiri dan tangan kanan menopang dari bawah. Untuk posisi *ma tawa* itu sendiri, tabung resonansinya melintang kesamping kanan, sedangkan lubang tiupnya menghadap kearah mulut peniup. Kemudian dilanjutkan dengan latihan meniup. Caranya masukan bibir kelubang tiup, hembuskan udara yang telah terisi didalam rongga mulut kedalam tabung resonansi dengan sedikit bertenaga akan menghasilkan bunyi yang bulat dan sempurna. Dalam ansambel musik *pitung dal* alat musik *ma tawa* berfungsi sebagai pembawa harmoni yang biasanya dimainkan oleh 3 orang.



c. *Ke Lifang*

Ke lifang merupakan salah satu alat musik jenis tiup yang terbuat dari bambu. Istilah *ke lifang* terdiri dari 2 kata yaitu *ke* artinya buluh, dan *lifang* artinya bersiul. Jadi *ke lifang* artinya bambu bersiul, menurut sebutan etnis Kamang Apangba. Bahan dasar pembuatan *ke lifang* yaitu batang buluh tua yang tipis, kayu untuk membuat sumbatan tiup. Sabut kelapa atau karet untuk sumbatan pada tabung resonansi yang berfungsi juga sebagai pengatur nada. Masing-masing buluh mewakili sebuah nada yang dirangkai menjadi sebuah alat musik harmoni yang disebut *ke lifang*.



Gambar 5. *Ke Lifang*

Cara meniup *Ke Lifang* yaitu *Ke Lifang* dipegang dengan tangan kiri dari sisi kiri dan tangan kanan dari sisi kanan diantara kedua jepitan *Ke Lifang*. Ibu jari dari bawah berfungsi sebagai penopang sedangkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis menjepit dari atas sementara posisi lubang resonansi menghadap ke arah meniup. Sama halnya dengan *ma tawa*, dalam ansambel musik *pitung dal*, *ke lifang* berfungsi sebagai pembawa harmoni yang biasanya dimainkan oleh tiga orang.

d. *Feting Taba*

Alat musik ini juga bisa disebut dengan nama Bombardom karena sejenis yang terbuat dari bambu betung untuk tabung resonansinya ada buluh atau bambu tipis untuk silinder tiupnya. *Feting taba* biasanya digunakan sebagai pengganti bunyi bas dalam ansambel musik *pitung dal*. Di dalam ansambel biasanya dilengkapi dengan dua buah bombardom yang berukuran besar dan kecil. Jenis alat musik ini bagi masyarakat Lembur tengah menamakan *feting taba* artinya alat musik betung.

Bahan dan cara pembuatan *feting taba* atau bombardom yaitu terbuat dari bambu betung yang tua untuk tabung resonansinya dan selinder peniupnya dipakai bambu licin tua yang tipis atau buluh yang berdiameter besar. Ukuran panjang betung 1 ½ ruas. Bentuk dan ukurannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. *Feting Taba Tiup*

Cara memegang dan membunyikan *feting taba* atau Bombardom yaitu dengan posisi berdiri. Tangan kanan memegang tabung resonansi bagian ujung atas, tangan kanan memegang silinder tiup bagian ujung atas. Kemudian masukkan bibir seperti orang bersiul kedalam lubang peniup. Hembuskan nafas kedalam tabung resonansi dengan kekuatan terukur maka akan menghasilkan bunyi yang tebal dan bulat. Semakin lembut tiupan menghasilkan bunyi yang tebal dan bula. Semakin lenut tiupan akan menghasilkan nada yang agak tajam. Besar kecilnya bunyi yang dihasilkan, tergantung sedikit banyaknya hembusan udara yang dimasukkan. Untuk menghasilkan nada-nada yang diinginkan maka pada silinder tiup diberi tanda dengan spidol. Didalam permainan tanda-tanda itu akan sejajar dengan mulut tabung resonansi. Kalau selinder peniupnya ditarik keluar akan menghasilkan nada rendah dan sebaliknya semakin masuk akan menghasilkan nada tinggi.

Feting Taba biasanya digunakan sebagai pengganti bunyi bass dalam ansambel musik *pitung dal* yang biasanya dimainkan oleh 2 orang. Didalam ansambel biasanya dilengkapi dengan 2 buah Bombardom yang berukuran besar dan kecil. Jenis alat musik ini bagi masyarakat Lembur tengah menamakan *Feting Taba* artinya alat musik betung.

Membranophone/Pitung dal Pukul

Bo'Bo

Bo'Bo adalah alat musik yang pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu dengan sebutan kentong. Etnis Kamang bukapiting menamakan *Mabai*, etnis Abui takalelang menyebutnya *Mai Tuku* atau *Bakbak* dan lain-lain. Samapi masa sekarang, alat musik ini difungsikan untuk mengusir binatang pemakan tanaman dan sebagai tanda pemberi informasi kehadiran pemilik ladang sedang berada dikebunnya.



Gambar 7. *Bo'Bo*

Bahan dan bentuk alat musik *Bo'Bo* terbuat dari seruas bambu tua. Biasanya diambil dari ruas bambu dekat pakal yang berinding agak tebal, agar menghasilkan buyi yang lebih tinggi dan tidak mudah pecah ketika dipukul. Tinggi rendahnya bunyi tergantung dari besar kecilnya diameter dan panjang pendek ruas bambu yang dipergunakan. Sticknya dapat dipakai belahan bambu yang tebal atau dahan kayu yang keras. Biasanya digantung didalam pondok atau pada pohon yang tinggi bersama daun kelapa. Pada daun kelapa diikat dengan pemukulnya. Apabila daun kelapa bergerak karena ditiup angin, pemukulnyapun ikut bergerak menabrak badan *Bo'Bo* akan menghasilkan bunyi beruntun, membuat binatang ketakutan menjauh dari ladang.

Peranan *Bo'Bo* dalam ansambel *Pitung dal* yaitu berperan sebagai alat perkusi berdampingan dengan bambu cincang pengganti tambur. Agar bunyi yang dihasilkannya agak

besar, caranya memukul dekat bibir resonansi. Alat musik ini dalam ansambel *Pitung dal* dimainkan oleh 2 orang.

Chordophone/ Pitung dal Petik

Kediding

Tidak diketahui secara pasti kediding diciptakan oleh siapa dan tahun berapa, namun alat musik ini sudah ada sejak masa dahulu yang digunakan oleh masyarakat Alor sebagai musik ladang untuk menghilangkan rasa penat dan sepi ketika bekerja diladang. Alat musik ini pada etnis kabola disebut *Adiding*, etnis lembur tengah disebut *Makebing* dan lain-lain. Bahan untuk membuat alat musik ini yaitu seruas bambu biasa yang bagus dan utuh. Bambu tersebut dipotong membentuk 6 dawai/senar yang ditengahnya dibuat lubang resonansi. Nada yang dihasilkan disesuaikan dengan nada gong asli. Jadi orang yang memainkan alat musik kediding harus mampu memahami bunyi dan irama dari gong asli. Alat musik petik ini bisa juga dimainkan dengan menggunakan bantuan kulit kenari yang ditipiskan atau belahan bambu untuk memetikanya. Seperti penjelasan sebelumnya, maka musik ini dalam ansambel musik *Pitung dal* bisa digunakan sebagai pengganti gong atau juga dimainkan sebagai pembawa harmoni.



Gambar 8. *Kediding*

Simpulan

Kesenian ansambel musik *pitung dal* yang ada pada masyarakat Alor melalui kajian organologi tentang bentuk, bahan, dan fungsinya sebagai salah satu kesenian dalam masyarakat Alor dikelompokkan berdasarkan bunyinya terbagi menjadi 3 jenis yaitu *aerophone/pitung dal* di tiup yang terdiri dari alat musik *kanui pup*, *ma tawa*, *kelifang* dan *feting taba* tiup. *Chordophone/pitung dal* petik yaitu *bo'bo*. *Membranophone/pitung dal* petik yaitu *kediding*. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat Alor dapat mengenal dan mengapresiasi kesenian ini terkhususnya kepada generasi yang akan datang agar tetap dilestarikan dan tidak hilang termakan kemajuan zaman. Untuk itu, lembaga pendidikan sekolah dapat menjadi wadah untuk melestarikan dan mengapresiasi kesenian ansambel musik *pitung dal* dengan menjadikannya sebagai media dalam pembelajaran di sekolah.

Daftar Rujukan

Helaludin, H., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik (Pertama)*. Sekolah Tinggi Theology Jaffray.

- Huka, R. Y., Letma, I., & Nafi, N. M. (2022). Kajian Etnomusikologi "Nyanyian Desa Yo Day Nengo" sebagai Pengiring Tarian Lego-Lego pada Masyarakat Desa Kamaifui, Kecamatan Mataru, Suku Abui, Kabupaten Alor. *Jurnal Tambur*, 2(2), 85–108. <https://doi.org/10.52960/jt.v2i2.172>
- Jannah, Q. N., & Putra, C. R. W. (2021). Representasi Unsur Budaya Novel *Swarna Alor: Impian di Langit Timur* Karya Dyah Prameswarie. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 37-48. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1130>
- Kaet, M. S., Utomo, U., & Florentinus, T. (2020, January). The Changes of Sasando Music Organology in Kupang East Nusa Tenggara. In *Proceedings of The 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*. 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290279>
- Kristanto, A. (2020). Urgensi Kearifan Lokal Melalui Musik Gamelan dalam Konteks Pendidikan Seni di Era 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.37>
- Mudana, I. W. (2018). *Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar*. Grafindo Persada.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2021). *Seni dalam Perspektif Sosiologi dan Atropologi* (E. Sugiarto (ed.); Pertama). Jurusan Senu Rupa UNNES.
- Rema, N., & Prihatmoko, H. (2019). Potensi Arkeologi di Pulau Alor. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 25(2), 1–15. <https://doi.org/10.24832/kpt.v25i2.109>
- Silitonga, P., Togatorop, M. R., & Hakim, I. (2021). *Akustik Organologi*. Unimed Press.
- Siwe, A. I., Dopo, F., & Dopo, F. B. (2022). Kajian Organologi dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional *Foi Doa* di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 373–387. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.571>
- Supeno, M. Y., & Nugraha, A. (2021). Aspek Sains dan Budaya Instrumen Cetik dalam Tinjauan Etno Organologi Akustik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 125-136. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.362>
- Teguh, B. (2022). *Modul Pendukung Mata Pelajaran Seni Budaya*. Musik Seni Budaya
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (A. Sutrisno & N. Hidayati (eds.)). Pagan Press.
- Tukan, M., Ceunfin, F., & Klan, M. (2020). Sasando Gaya Edon: Kajian Organologi dan Penyeteman. *Resital*, 21(1), 28–40.
- Tupen, O. K. (2009). *Mengenal Pitung Dal Nusa Kenari* (Bria Un Maxi (ed.); Pertama). Caritas Publishing House Indonesia.
- Wuryandari, G. (2014). *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan*. LIPI Press.